

MODUL PELATIHAN

Komunitas Lintas Iman dalam Membangun Perdamaian

IMPARSIAL
OKTOBER 2022

MODUL PELATIHAN

Komunitas Lintas Iman dalam Membangun Perdamaian

**IMPARSIAL
OKTOBER 2022**

Modul Pelatihan

Komunitas Lintas Iman dalam Membangun Perdamaian

Penyusun:

Annisa Yudha Apriliasari

Editor:

Gufron Mabruri

Desain dan Tata Letak:

Fikri Hemas Pratama

Cetakan Pertama, Oktober 2022

PENERBIT

IMPARSIAL, the Indonesian Human Rights Monitor

Jl. Tebet Dalam IV J, No. 5B, Jakarta 12810

Telp: (021) 8290-351

Fax: (021) 8541-821

E-mail: (021) 8541-821

Web: www.imparsial.org

Modul pelatihan ini disusun sebagai bagian dari persiapan pelaksanaan program pencegahan ekstremisme kekerasan yang dilaksanakan oleh Imparsial dengan judul "Komunitas Lintas Iman Mempromosikan Toleransi, Kerukunan, dan Perdamaian". Modul ini dapat digunakan sebagai panduan bagi lembaga atau organisasi lain yang akan menjalankan program pencegahan dan penanggulangan ekstremisme kekerasan (P/CVE) dengan menggunakan pendekatan lintas iman, serta mengedepankan pengarusutamaan gender, khususnya pada konteks dinamika penyebaran radikalisme dan ekstremisme kekerasan di masyarakat.

Catatan:

Isi dari modul ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab Imparsial sebagai penyusun sekaligus penerbit. Modul ini merupakan hasil modifikasi dari modul pelatihan "Penguatan Komunitas Tempat Ibadah Lintas Iman dalam Mencegah Penyebaran Intoleransi, Radikalisme, dan Ekstremisme" yang telah terbit di tahun 2020 lalu.



KATA PENGANTAR

Perbincangan tentang maraknya penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme berbasis keagamaan di tengah masyarakat Indonesia muncul secara massif setelah berakhirnya kekuasaan orde baru. Menjamurnya ideologi tersebut berawal dari lemahnya kesadaran sejarah yang telah mendorong munculnya disorientasi kelompok masyarakat tertentu dengan kenyataan riil di masyarakat. Secara prinsip, ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme menjadi ancaman yang serius bagi keberadaan kehidupan keagamaan di masyarakat yang plural. Selain itu, ideologi tersebut juga memberikan ancaman bagi keberlangsungan kehidupan kebangsaan karena tidak sejalan dengan nilai dasar masyarakat Indonesia yang religius dan mengedepankan rasa perdamaian.

Ideologi keagamaan yang mengedepankan kekerasan tersebut menjadi "hantu" yang menakutkan bagi masyarakat, khususnya kelompok rentan seperti perempuan dan anak-anak. Apa yang terjadi kepada perempuan dan anak-anak, bagaimana proses keterlibatan mereka, hingga peran mereka dalam fenomena kekerasan berbasis agama. Kehadiran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme terutama yang berbasis tempat ibadah inilah yang menyebabkan terjadinya gejolak di tengah masyarakat. Konflik tersebut tidak hanya terjadi antar umat beragama, tetapi juga sesama pemeluk agama yang sama.



Problem ancaman radikalisme dan ekstremisme di masyarakat tentu saja tidak hanya dalam bentuk penggunaan kekerasan, tetapi juga menjangkau dimensi kehidupan sosial-politik lainnya. Munculnya perilaku individu dan sosial yang eksklusif, penolakan atas keberagaman sosial dan perbedaan, upaya penyeragaman kehidupan atas dasar norma agama tertentu, tindakan main hakim sendiri terhadap kelompok lain dan praktik-praktik intoleran lainnya merupakan dampak yang dapat diidentifikasi dari pengaruh penyebaran radikalisme dan ekstremisme di masyarakat.

Dalam upaya menanggulangi radikalisme dan ekstremisme, diperlukan pendekatan yang komprehensif. Selain pendekatan reaktif, perlu upaya lain untuk mencegah penyebarannya. Salah satunya dengan menguatkan tingkat ketahanan masyarakat secara sosial, kultural dan keagamaan dari pengaruh penyebaran paham tersebut. Pada konteks ini, upaya penguatan pencegahan (*soft approach*) yang melibatkan peran tokoh-tokoh komunitas yang didukung oleh pemerintah lokal menjadi penting untuk dikedepankan. Dengan meningkatnya ketahanan tersebut, individu dan komunitas tidak hanya mampu mengidentifikasi masalah, bahaya dan gejala radikalisme di masyarakat, tetapi juga mampu menolak infiltrasi, pengaruh hingga perekutan yang dilakukan oleh kelompok ekstremis.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pengaktifan peran tokoh masyarakat, perempuan dan anak-anak muda untuk memperkuat resiliensi masyarakat, yakni dengan mendorong mereka aktif menggerakan komunitasnya untuk mempromosikan semangat dan nilai toleransi, kerukunan dan perdamaian. Pengaktifan peran mereka menjadi penting mengingat sebagai aktor lokal dipandang lebih memahami konteks dan dinamika sosial, sehingga berbagai inisiatif yang dibangun dan dikembangkan berbasis konteks dan mampu adaptif terhadap kebutuhan masyarakatnya. Libatkan aktif komunitas dapat mempersempit ruang gerak simpul dan penyebaran narasi radikalisme dan ekstremisme di dalam masyarakat.

Dengan maksud untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran dan kemampuan komunitas dan mendorong mereka berkolaborasi dengan pemerintah daerah, dalam rangka pengembangan berbagai inisiatif pertemuan dan interaksi sosial yang inklusif dan secara aktif membantu narasi alternatif, kehadiran modul ini sangat penting dan relevan. Modul ini dapat menjadi referensi bagi mereka yang ingin menjadi aktor penggerak di komunitas dan masyarakat dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam penguatan ketahanan masyarakat terhadap segala bentuk intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan.

Oktober 2022

Gufron Mabruri
Direktur Imparsial

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
PENDAHULUAN	1
PRAPELATIHAN	9
Pembukaan dan Orientasi Belajar	
MODUL 1	17
Memahami Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat	
MODUL 2	27
Kesetaraan Gender dan Ekstremisme Kekerasan	
MODUL 3	39
Ketahanan Masyarakat dan Perdamaian	
MODUL 4	49
Rencana Tindak Lanjut	
Profil Lembaga	55

PENDAHULUAN

Latar Belakang



Permasalahan radikalisme dan ekstremisme seringkali baru disadari dan dirasakan secara nyata dampaknya ketika seseorang yang sudah terpapar memanifestasikannya ke dalam aksi atau tindakan seperti kekerasan atau peledakan bom. Upaya penanggulangannya pun selama ini banyak tertuju pada penanganan persoalan di tingkat hilir terutama penggunaan pendekatan reaktif oleh aparat keamanan yang terkadang menimbulkan masalah baru.

Sementara itu, konteks lingkungan sosial yang menjadi tempat berlangsungnya proses radikalisasi belum mendapat perhatian yang cukup. Padahal, transformasi dari paham atau ideologi menuju tindakan tidak berlangsung secara tiba-tiba. Penyebaran radikalisme dan ekstremisme merupakan salah satu faktor yang membuat lingkungan sosial menjadi kondusif bagi tumbuh suburnya paham serta gerakan yang radikal dan ekstrim.

Salah satu strategi yang dapat dikembangkan untuk mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme di masyarakat adalah dengan mengaktifkan peran komunitas lintas iman dalam mempromosikan narasi-narasi sosial-keagamaan yang toleran dan damai kepada masyarakat. Penguatan peran komunitas lintas iman dalam mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme dipahami sebagai ketahanan masyarakat (*social resilience*). Penguatan masyarakat sebagai bentuk deteksi sejak dini dan proteksi awal terhadap ancaman intoleransi dan radikalisme menjadi hal yang perlu untuk dilakukan. Pembauran terhadap kehidupan realitas masyarakat yang sebelumnya terindikasi masalah yakni berhadapan dengan ancaman ideologi intoleran di tempat ibadah. Penguatan aktor, mulai dari tokoh agama dan masyarakat, kelompok perempuan, anak muda dan semua

elemen lain, baik di masyarakat maupun pemerintahan dapat menjadi solusi yang efektif bagi penyelesaian persoalan yang dihadapi masyarakat dan dapat disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan mereka sendiri.

Selain itu, masyarakat yang sejatinya memiliki sumber daya sosial, kultural dan keagamaan yang beragam, dapat mengembangkannya menjadi modal sosial kultural yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat. Masyarakat sendiri telah menyediakan strategi dalam mencegah penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme berupa nilai-nilai lokal, partisipasi, dan kebersamaan sebagai bentuk imunitas sosial. Oleh karena itu, semakin banyak aktor dan kelompok yang menyuarakan toleransi dan perdamaian, maka dapat mempersempit penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme.

Berangkat dari persoalan di atas, penguatan resiliensi komunitas lintas iman dalam upaya pencegahan radikalisme, ekstremisme kekerasan hingga terorisme menjadi penting untuk dilakukan sedari dini. Hal tersebut harus diawali dengan pengarusutamaan nilai-nilai toleransi dan perdamaian secara internal sebagai modal awal mereka. IMPARSIAL (the Indonesian Human Rights Monitor) berupaya untuk hadir

secara langsung di tengah masyarakat untuk melakukan konsolidasi pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan bagi komunitas di level akar rumput dalam rangka pencegahan penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan sebagai salah satu cara membangun ketahanan masyarakat. Dengan hadirnya modul ini, diharapkan mampu menjadi panduan bagi proses pengembangan kapasitas bagi kelompok sasaran dalam "*modeling community resilience*" dan "*social cohesion*" yang pada akhirnya akan mampu menguatkan aktor-aktor dari tokoh agama dan masyarakat, kelompok perempuan, dan anak muda yang berperan secara langsung dalam merawat serta mengamalkan keberagaman dan toleransi guna mewujudkan perdamaian yang inklusif dan berkelanjutan di masyarakat.

Tujuan

Modul pelatihan ini dirancang untuk menjadi panduan tim fasilitator dalam memfasilitasi kegiatan "Penguatan Resiliensi Masyarakat melalui Pengaktifan Peran Tokoh & Kelompok Lintas Iman" bagi aktivis, praktisi, tokoh masyarakat, dan pemerintah yang menjadi aktor kunci dalam membangun ketahanan masyarakat untuk penguatan komunitas lintas iman. Modul ini juga digunakan oleh siapa saja yang memiliki tujuan yang sama untuk mempromosikan narasi-narasi sosial-keagamaan yang toleran dan damai kepada masyarakat.



Sasaran Pelatihan

Modul pelatihan menargetkan peserta pelatihan yang berasal dari sejumlah aktivis dan praktisi di komunitas, seperti tokoh masyarakat, tokoh perempuan, dan anak-anak muda, baik perorangan atau yang tergabung dalam komunitas/lembaga/organisasi dengan memperhatikan keseimbangan gender. Peserta pelatihan yang dipilih mewakili keberagaman agama dan kepercayaan yang ada di wilayah sasaran pelatihan yang ditargetkan mampu menjadi aktor kunci dalam membangun ketahanan masyarakat dalam rangka penguatan komunitas melalui promosi narasi-narasi sosial-keagamaan yang toleran dan damai.

Pendekatan

Modul ini disusun dengan menggunakan pendekatan partisipatoris, yakni sekumpulan metode pembelajaran yang dikhkususkan bagi orang dewasa dengan menekankan partisipasi aktif sebagai subjek. Peserta pelatihan menempati posisi penting dalam program karena mereka adalah narasumber bagi yang lain.

Hubungan antara peserta dan fasilitator tidak berdasarkan dominasi dan dependensi, melainkan sebagai mitra dan interdependensi yang membangun kerja sama untuk membangun pengetahuan bersama. Pelatihan ini dimaksudkan sebagai proses belajar bersama antara sesama peserta, peserta dan fasilitator dan narasumber. Perbedaan gaya belajar peserta menjadi kekayaan yang dapat dimanfaatkan bersama.

Metode partisipatoris bukan hanya memberikan penekanan pada peningkatan aspek-aspek pengetahuan teoritis, melainkan juga kesadaran kritis, kepedulian dan keterampilan. Modul pelatihan ini tidak disusun secara dogmatis dan satu arah. Sebaliknya, modul ini diolah dengan memasukkan metode-metode yang memungkinkan para peserta mengembangkan pemikiran kritis yang bersifat konstruktif, kreatif dan sebanyak mungkin berangkat dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki peserta. Sumber utamanya bukan buku atau literatur sejenis, tetapi pengalaman dari peserta sendiri yang dapat digali, dan diberbagikan, kepada sesama peserta, dan restrukturisasi menjadi lebih formal agar menjadi pengetahuan yang utuh dan komprehensif, serta kesadaran terhadap permasalahan sosial juga semakin meningkat untuk akhirnya dapat membentuk komitmen terhadap transformasi sosial yang inklusif dan adil gender.

Modul ini dapat diterapkan (*applicable*) atau bersifat praktis sesuai kebutuhan peserta pelatihan. Namun demikian, secara umum modul ini juga dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bukan dari kalangan tersebut dengan menyesuaikan sejumlah muatan dan kegiatan yang ada di dalamnya.



Desain Modul

Modul ini dirancang sebagai panduan bagi para penggerak toleransi dan perdamaian dalam mengidentifikasi sumber dan akar persoalan intoleransi, radikalisme, dan ekstremisme, serta upaya untuk mengembangkan inisiatif lokal dalam mencegah penyebarannya dengan mengedepankan pengarusutamaan gender. Dengan demikian, modul ini dirancang sebagai bagian dari proses dalam konteks pengarusutamaan gender yang lebih luas. Pelatihan dirancang untuk dilakukan dalam waktu 2-3 hari, termasuk di dalamnya alokasi waktu untuk istirahat di sela jam pembelajaran. Modul memuat empat (4) materi, yang masing-masing didalamnya berisikan gambaran umum, pokok bahasan, tujuan dan harapan, durasi, media/alat, metode, serta aktivitas atau proses fasilitasi selama pelatihan berlangsung.

Pembabakan modul dibagi menjadi lima (5) materi sebagai berikut:

Pembabakan Modul	Tema/Materi
Prapelatihan	Pembukaan dan Orientasi Belajar
Modul 1	Memahami Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat
Modul 2	Kesetaraan Gender dan Ekstremisme Kekerasan
Modul 3	Ketahanan Masyarakat dan Perdamaian
Modul 4	Rencana Tindak Lanjut

Tata Cara Penggunaan Modul

Setiap modul mencakup komponen berikut:

- ▶ **Judul:** Tema atau topik utama modul.
- ▶ **Gambaran umum:** Ringkasan singkat mengenai isi modul.
- ▶ **Pokok bahasan:** Materi utama yang dibutuhkan untuk penyampaian modul.
- ▶ **Tujuan:** Harapan dari pembelajaran yang diterima peserta setelah menyelesaikan modul.
- ▶ **Durasi:** Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan modul.
- ▶ **Media/alat/bahan:** Alat yang digunakan dalam pembelajaran.
- ▶ **Metode:** Dasar pemikiran & pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran.
- ▶ **Aktivitas:** Proses fasilitasi pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diberikan.

PRAPELATIHAN

Pembukaan dan Orientasi Belajar





Gambaran Umum:

Prapelatihan merupakan sesi yang digunakan sebagai persiapan bagi peserta untuk mengikuti pelatihan, termasuk melakukan adaptasi lingkungan agar semaksimal mungkin dapat mengikuti pelatihan dan secara aktif terlibat dalam setiap prosesnya. Pada sesi ini, peserta pelatihan diajak untuk melakukan perkenalan dan memetakan harapan peserta terhadap pelatihan. Hal ini bertujuan untuk membantu peserta mengenal satu sama lain, membangun kepercayaan dan mengembangkan lingkungan yang aman selama pelatihan berlangsung. Sesi ini juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berbicara tentang harapan mereka dari pelatihan.



Durasi:

60 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Kertas
- ▶ Spidol
- ▶ Formulir pre-test
- ▶ *Notes* tempel
- ▶ Alat tulis
- ▶ Flipchart/Kertas plano
- ▶ Agenda pelatihan



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ Instruksi kerja
- ▶ Permainan
- ▶ *Assessment*
- ▶ Udar gagasan

Aktivitas:



Fasilitator dan co-fasilitator memastikan seluruh peserta sudah hadir di dalam ruangan pelatihan.



Fasilitator dan co-fasilitator memperkenalkan diri kepada peserta pelatihan.



Fasilitator mengarahkan sesi perkenalan dengan meminta peserta untuk membuat lingkaran dengan syarat orang yang bersebelahan tidak boleh saling mengenal atau berasal dari wilayah yang sama.



Fasilitator kemudian memperkenalkan permainan sebagai media untuk perkenalan dengan nama **“Mencari Jodoh”**.



Sebelumnya, Fasilitator dan co-fasilitator sudah mempersiapkan tiga (3) kalimat pendek yang berhubungan dengan materi pelatihan yang akan diberikan. Kemudian masing-masing kalimat dipecah ke dalam dua bagian dan ditulis pada beberapa kertas kecil yang akan dibagikan ke masing-masing peserta.

Contoh:



Bagikan kertas yang sudah bertuliskan beberapa kalimat kepada sejumlah peserta, yang mana masing-masing kalimat utuh memiliki delapan (8) pasang kalimat yang telah dipecah.



Minta peserta untuk membuka masing-masing kertas yang sudah diterima dan membaca isinya, yakni sepotong kalimat yang belum lengkap.



Kemudian minta peserta untuk mencari pasangannya masing-masing agar kalimat itu menjadi lengkap dan berkumpul menjadi satu (1) kelompok.



Minta kelompok untuk saling berkenalan dan mendiskusikan arti kalimat tersebut.



Minta setiap kelompok untuk memperkenalkan rekan kelompoknya secara bergantian dan menyampaikan arti kalimat kepada kelompok yang lain.

Setelah selesai sesi perkenalan, Fasilitator meminta peserta untuk kembali ke tempatnya masing-masing.



Fasilitator dan co-fasilitator membagikan **formulir pre-test** dan **notes tempel harapan** kepada peserta untuk diisi selama 10-15 menit.



Jika semua peserta sudah selesai mengisi pre-test dan menempelkan kertas harapan mereka, Fasilitator dan co-fasilitator mengarahkan peserta untuk menyusun **kesepakatan pelatihan, sekaligus memaparkan agenda dan materi pelatihan, serta metode yang digunakan dalam pelatihan.**



Poin-poin kesepakatan pelatihan kemudian dituliskan di atas kertas plano supaya semua peserta dapat melihat dan memahaminya.



Fasilitator dapat membuka sesi tanya jawab berkenaan dengan kesepakatan dan agenda pelatihan yang akan dijalankan.



Fasilitator dan co-fasilitator dapat menutup sesi prapelatihan, dan melanjutkan ke sesi pembelajaran selanjutnya.



MODUL 1

Memahami Kehidupan Sosial-Keagamaan Masyarakat





Gambaran Umum:

Setiap orang atau kelompok akan menghadapi perjumpaan dalam kehidupan bermasyarakat dengan orang atau kelompok yang memiliki latar belakang identitas yang berbeda. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat Indonesia sangat beragam dan kompleks, bukan saja pada ranah pemikiran, tetapi juga pada praktik beragamnya. Kesejarahan dan demografi suatu wilayah menjadi suatu hal yang penting untuk dipahami, karena kompleksitas keberagaman masyarakat seringkali memunculkan berbagai situasi intoleran, yang dapat memicu terjadinya konflik bahkan sampai pada radikalisme maupun aksi terorisme. Merendahkan keyakinan komunitas lainnya, memaksakan kehendak dan kebenaran sendiri yang sifatnya subjektif, menyebarkan berita kebencian, dan pengingkaran kebebasan beragama komunitas lainnya merupakan persoalan yang sering memunculkan perselisihan di masyarakat. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran, sikap dan keterampilan masyarakat dalam mengelola perbedaan menjadi penting.



Pokok bahasan:

- ▶ Kesejarahan dan demografi sosial-keagamaan wilayah
- ▶ Konflik, ekstremisme kekerasan dan konsep lain yang terkait
- ▶ Pemetaan aktor dan kelompok masyarakat di wilayah



Tujuan:

- ▶ Peserta mampu menjabarkan kesejarahan dan demografi sosial-keagamaan dari wilayahnya masing-masing
- ▶ Peserta memahami tentang konflik, ekstremisme kekerasan dan konsep-konsep lain yang terkait
- ▶ Peserta mampu memetakan aktor dan kelompok masyarakat di wilayahnya masing-masing



Durasi:

130 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Flipchart/Kertas karton
- ▶ Notes tempel
- ▶ Spidol warna warni
- ▶ Alat tulis



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ *Multimedia storytelling*
- ▶ Instruksi kerja
- ▶ Studi kasus
- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi

Aktivitas:

Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan dari Modul 1 kepada peserta.



Fasilitator memulai sesi dengan membagi peserta menjadi 4-5 kelompok sesuai dengan latar belakang asal wilayah mereka. Kemudian Fasilitator memberikan pertanyaan pemantik diskusi untuk dijawab masing-masing kelompok ke dalam kertas plano yang sudah dibagikan.

- a. **Bagaimana gambaran umum kehidupan masyarakat di daerah Anda, baik secara geografis, politik, dan sosial-budaya?**
- b. **Apa saja sumber pendapatan wilayah Anda, dan sektor pekerjaan yang dijalani masyarakat?**
- c. **Apakah ada keragaman etnis/suku dan agama/kepercayaan serta aliran keagamaan yang dianut oleh masyarakat di wilayah Anda?**
- d. **Ada berapa jumlah tempat ibadah di wilayah Anda, serta di mana saja lokasi tempat-tempat ibadah tersebut?**

- e. **Bagaimana sejarah terbentuknya wilayah dan perkembangan masyarakatnya?**
- f. **Apakah ada hubungan kerja sama antara masyarakat dengan pemerintah lokal? Jika ada, hubungan seperti apa dan bagaimana hubungan tersebut berjalan?**

Diskusi kelompok dilakukan selama 20-30 menit dan didampingi oleh Co-fasilitator.



Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum. Selama pemaparan, Fasilitator membuat catatan penting dan menyorot beberapa poin penting dari setiap kelompok/wilayah.

Fasilitator memberikan waktu peserta untuk istirahat selama 15 menit.



Setelah istirahat, Co-Fasilitator memimpin untuk ***Ice Breaking***, sebelum masuk ke sesi selanjutnya.



Fasilitator kemudian melanjutkan sesi dengan memutar video singkat tentang **konflik dan ekstremisme kekerasan** yang pernah terjadi.



Fasilitator menjelaskan secara singkat tentang komponen pokok yang harus ada dalam memahami dan menganalisis sebuah konflik.

- a. Sejarah konflik;
- b. Akar konflik;
- c. Isu-isu yang menjadi persoalan/dipertentangkan;
- d. Aktor-aktor yang terlibat dalam konflik;
- e. Hubungan antar-aktor; dan
- f. Pandangan aktor terhadap isu konflik.



Posisi peserta masih berada di kelompok yang sama, kemudian Fasilitator meminta setiap kelompok untuk **mengidentifikasi konflik yang pernah terjadi di wilayahnya, dan menjabarkan komponen-komponen pokok** dalam konflik tersebut.

Diskusi kelompok dilakukan selama 20-30 menit dan didampingi oleh Co-fasilitator.



Hasill diskusi dituangkan ke dalam kertas plano, dan dipaparkan ke dalam forum. Pada sesi ini, kelompok lain bisa memberikan tanggapan.



Fasilitator membuat catatan kecil terhadap hasil diskusi tersebut dan menyorot beberapa poin penting dari setiap kelompok.



Setelah itu, Fasilitator membuka kesempatan untuk sesi tanya-jawab terkait dengan materi yang dibahas dalam Modul 1.

Fasilitator menutup pembelajaran Modul 1 dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.

Catatan dan aspek kunci:

Perlu untuk mengintegrasikan isu gender yang berkembang di wilayah sasaran pada setiap pokok bahasan di Modul 1.

Pada langkah identifikasi konflik, arahkan peserta untuk mengidentifikasi juga aktivitas kelompok radikal-ekstrim (jika ada), dan apakah ada rekam jejak penangkapan terduga teroris di wilayah mereka.

Rekomendasi bahan materi:

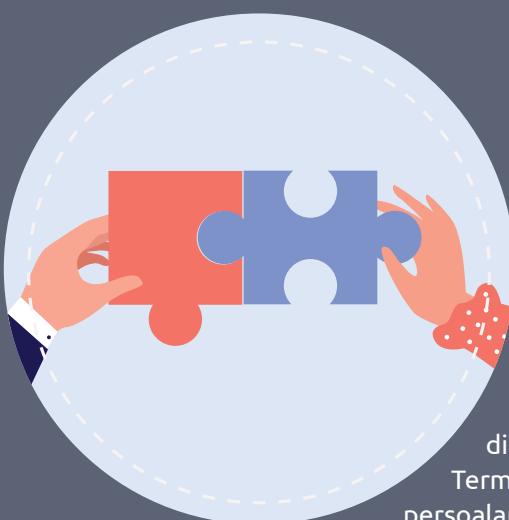
Cegah Ekstremisme Kekerasan di Sekitar Kita!

(Tautan Video: <https://youtu.be/NqnCrqMx5XI>)

MODUL 2

Kesetaraan Gender dan Ekstremisme Kekerasan





Gambaran Umum:

Kesetaraan gender saat ini menjadi komitmen di berbagai level dan semakin diperkuat dengan banyaknya kebijakan yang mendorong pengarusutamaan gender di hampir semua aspek kehidupan.

Termasuk dalam memahami persoalan-persoalan gender yang seringkali menjadi salah satu faktor penyebab permasalahan yang terjadi di masyarakat, seperti penyebaran ekstremisme kekerasan. Akan tetapi, jika permasalahan gender dilihat dari sisi yang berbeda, ternyata gender memiliki interseksionalitas dengan faktor penyebab yang lain. Hal tersebut tidak jarang akan memberikan dampak terhadap kompleksitas permasalahan yang terjadi di masyarakat. Interseksionalitas dapat digunakan sebagai alat untuk melihat bagaimana gender, ras, etnis, agama, bahkan pandangan politik menjadi faktor penyebab eksklusi sosial di masyarakat.



Pokok bahasan:

- ▶ Konsep, Konstruksi dan Implikasi Gender
- ▶ Interseksionalitas dan Eksklusi Sosial
- ▶ Gender, Radikalisasi dan Ekstremisme Kekerasan



Tujuan:

- ▶ Peserta memahami konsep, konstruksi dan implikasi gender, serta mampu menjelaskan stereotip gender yang ada di masyarakat dan pengaruhnya
- ▶ Peserta memahami fenomena eksklusi sosial dan mengidentifikasi faktor penyebabnya (interseksionalitas gender)
- ▶ Peserta mengidentifikasi faktor pemicu ekstremisme kekerasan dan memahami pengarusutamaan gender dalam rangka pencegahan ekstremisme kekerasan



Durasi:

120 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ Flipchart/Kertas karton
- ▶ Notes tempel
- ▶ Spidol warna warni
- ▶ Alat tulis



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ *Multimedia storytelling*
- ▶ Instruksi kerja
- ▶ Studi kasus
- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi

Aktivitas:



Fasilitator membuka sesi dengan menjelaskan pokok bahasan dan tujuan dari Modul 2 kepada peserta.



Fasilitator memulai sesi dengan memberikan pertanyaan pemantik diskusi, **“Apa yang dipahami tentang laki-laki dan perempuan, beserta perannya?”**.

Fasilitator memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberikan tanggapannya.



Fasilitator kemudian menampilkan video singkat inspiratif tentang **kesetaraan gender** yang menjelaskan perbedaan laki-laki dan perempuan.



Fasilitator menunjuk beberapa peserta untuk memberikan komentar terhadap video singkat yang telah diputar.

Selanjutnya, Fasilitator memberikan penjelasan/ paparan tentang konsep terkait gender dan sumber konstruksi gender, beserta contohnya.



Fasilitator kemudian meminta peserta untuk berdiskusi dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5 orang yang memiliki latar belakang berbeda (desa, agama, organisasi, dsb.).

Fasilitator memberikan pertanyaan pemantik diskusi, **“Apa saja nilai atau norma yang berkaitan dengan Gender yang pernah dialami dan temukan selama ini? Bagaimana nilai atau norma tersebut berdampak pada kehidupan masyarakat (laki-laki dan perempuan)?”**



Diskusi kelompok dilakukan selama 15-20 menit dan didampingi oleh Co-fasilitator.

Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum dan kelompok lain bisa saling menanggapi.





Fasilitator memberikan pemahaman terkait interseksionalitas gender dan eksklusi sosial, beserta penyebab dan contohnya.

- a. Pengalaman hidup
- b. Faktor multidimensi identitas
- c. *Favoritism*



Fasilitator memberikan beberapa contoh **gambar individu/kelompok yang memiliki interseksionalitas gender dengan beragam identitas yang melekat** (mengacu pada GESI/*Gender Equality and Social Inclusion*).

Fasilitator mencoba untuk menggali informasi dari para peserta berkenaan dengan pengalamannya tentang **gejala atau fenomena eksklusi sosial** yang pernah terjadi di lingkungannya.

Berikan kesempatan kepada peserta untuk mengutarakan pendapatnya, dan Fasilitator mencatat poin-poin penting dari uraian peserta.

Fasilitator memberikan waktu peserta untuk istirahat selama 15 menit.



Setelah istirahat, Co-Fasilitator memimpin untuk **Ice Breaking**, sebelum masuk ke sesi selanjutnya.



Fasilitator melanjutkan materi tentang hubungan antara gender, radikalisme, dan ekstremisme kekerasan melalui refleksi dari masing-masing peserta.



Fasilitator meminta kepada semua peserta untuk menuliskan pendapatnya mengenai **"Tuliskan 3 faktor menurut Anda yang dapat mengubah seseorang atau kelompok di masyarakat yang awalnya toleran menjadi intoleran."**

Beri waktu 5-10 menit bagi peserta untuk menuliskan pendapatnya pada notes tempel, jika sudah selesai bisa ditempel pada dinding/kertas plano yang sudah disediakan.

Co-fasilitator membantu mengelompokkan notes tempel untuk kemudian dapat dikategorisasikan. Fasilitator membacakan satu per satu kepada forum.

Fasilitator memberikan umpan balik yang komprehensif terhadap pendapat dari para peserta.



Fasilitator dapat membacakan studi kasus tentang kejadian ekstremisme kekerasan/terorisme di Indonesia yang melibatkan perempuan dan anak-anak.



Setelah itu, Fasilitator meminta pendapat beberapa peserta terkait studi kasus yang telah dibacakan oleh Fasilitator, sekaligus membuka kesempatan untuk sesi tanya-jawab terkait dengan materi yang dibahas dalam Modul 2.

Fasilitator menutup pembelajaran Modul 2 dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.

Catatan dan aspek kunci:

Perlu untuk mengintegrasikan isu gender yang berkembang di wilayah sasaran pada setiap pokok bahasan di Modul 1.

Pada langkah identifikasi konflik, arahkan peserta untuk mengidentifikasi juga aktivitas kelompok radikal-ekstrem (jika ada), dan apakah ada rekam jejak penangkapan terduga teroris di wilayah mereka.

Rekomendasi bahan materi:

Cegah Ekstremisme Kekerasan di Sekitar Kita!

(Tautan Video: <https://youtu.be/NgnCrqMx5XI>)

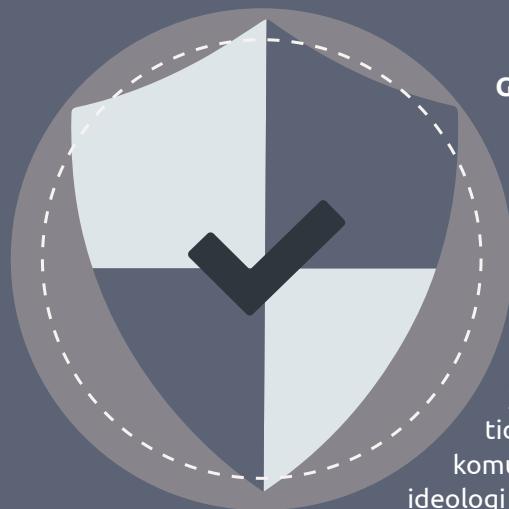
Pada 13 Mei 2018, Puji Kuswati menjadi pelaku bom bunuh diri perempuan pertama di Indonesia. Ia memulai aksinya dengan berjalan ke halaman Gereja Kristen Indonesia Diponegoro di Surabaya dan ditemani oleh putrinya yang berusia 12 dan 8 tahun. Ia meledakkan rompi peledak yang sudah mereka kenakan sebelumnya. Dalam serangan yang dilakukan oleh satu keluarga, suami Kuswati, Dita Oepriarto (46 tahun), yang juga meledakkan bom mobil di Gereja Pantekosta Arjuna setelah mengantar istrinya tersebut. Serangan penyerangan gereja itu dimulai pada pukul 07.10 WIB, ketika dua putra Kuswati, berusia 17 dan 15 tahun, mengendarai sepeda motor bermuatan bahan peledak ke halaman Gereja Santa Maria.

Polisi awalnya mengira keluarga tersebut adalah returnis dari Suriah, namun sejak peledakan itu mulai terungkap bahwa mereka tidak melakukan perjalanan ke Timur Tengah. Ternyata, suaminya merupakan pemimpin jaringan ekstremis lokal Jemaah Ansharut Daulah (JAD) di Surabaya. Serangan bom bunuh diri yang menargetkan beberapa gereja di Surabaya telah menewaskan 25 orang dan puluhan luka-luka. Aksi tersebut dimotivasi oleh terjadinya pengepungan keamanan maksimum di Markas Brigade Mobil (Brimob) Polisi di Kelapa Dua, Jakarta yang dipimpin oleh pemimpin JAD Abdurrahman Aman. Menurut Polisi, Puji dan Dita adalah anggota kelompok pengajian Al Quran yang terkait dengan jaringan ekstremis lokal Jemaah Ansharut Daulah (JAD). Tetangga mereka mengaku terkejut mendengar berita Oepriarto, Kuswati, dan empat anak mereka melakukan serangan bom bunuh diri. Mereka mengatakan tidak ada tanda-tanda tentang keterlibatan mereka dalam jaringan kelompok terror, bahkan apa yang akan mereka lakukan (re: meledakkan bom di gereja).

MODUL 3

Ketahanan Masyarakat dan Perdamaian





Gambaran Umum:

Penyebaran ideologi intoleransi, radikalisme dan ekstremisme kekerasan belakangan ini semakin menjalar ke berbagai lapisan masyarakat, baik itu anak muda, perempuan hingga di tingkat keluarga. Banyak dari masyarakat yang mengalami eksklusi sosial dan tidak memiliki ketahanan masyarakat/ komunitas yang kuat, akhirnya terpapar ideologi tersebut dan di antaranya ada yang terlibat dalam aksi terorisme. Ketahanan komunitas/ *community resilience* merupakan bentuk kemampuan berkelanjutan dari suatu masyarakat untuk memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk merespon, bertahan, dan pulih dari situasi yang merugikan seperti bencana, terorisme, dan bahkan regulasi yang diterbitkan. Penguatan ketahanan masyarakat sebagai salah satu langkah dalam pencegahan ekstremisme kekerasan membutuhkan pelibatan dan partisipasi semua elemen masyarakat, khususnya dalam mempromosikan nilai-nilai toleransi, kerukunan, dan perdamaian di masyarakat.



Pokok bahasan:

- ▶ Konsep ketahanan komunitas dan konsep lain yang terkait
- ▶ Strategi dan pendekatan dalam memperkuat ketahanan komunitas
- ▶ Peran komunitas lintas iman dalam pencegahan radikalisme dan ekstremisme kekerasan



Tujuan:

- ▶ Peserta memahami konsep ketahanan komunitas dan konsep lain yang terkait
- ▶ Peserta memahami berbagai strategi dan pendekatan yang dapat dilakukan dalam memperkuat ketahanan komunitas
- ▶ Peserta mampu mengidentifikasi masalah dan modal sosial di masyarakat dalam rangka mempromosikan toleransi, kerukunan, dan perdamaian
- ▶ Peserta mampu mengidentifikasi perannya dalam membangun perdamaian di masyarakat



Durasi:

180 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ Laptop
- ▶ Proyektor
- ▶ *Flipchart*/Kertas karton
- ▶ *Notes* tempel
- ▶ Spidol warna warni
- ▶ Alat tulis



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ *Multimedia storytelling*
- ▶ Instruksi kerja

- ▶ Studi kasus
- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ Presentasi

Aktivitas:



Fasilitator membuka sesi dengan melakukan refleksi pembelajaran dari Modul 1 dan 2 kepada peserta. Fasilitator mempersilahkan para peserta untuk mengemukakan refleksinya secara bergantian.

Setelah sesi refleksi selesai, Fasilitator dapat melanjutkan untuk menjelaskan pokok bahasan dan tujuan dari Modul 3 kepada peserta.



Fasilitator memulai sesi dengan meminta peserta untuk menuliskan **pengalaman atau pandangannya tentang perdamaian di masyarakat** di notes tempel.

Beri waktu 5-10 menit bagi peserta untuk menuliskan pendapatnya pada notes tempel, jika sudah selesai bisa ditempel pada dinding/kertas plano yang sudah disediakan.



Co-fasilitator membantu mengelompokkan notes tempel untuk kemudian dapat dikategorisasikan. Fasilitator membacakan satu per satu kepada forum.



Fasilitator memberikan pertanyaan pemandik seputar **Modal utama dalam membangun perdamaian di masyarakatnya**. Tunjuk beberapa peserta untuk memberikan 2-3 modal utama yang mereka anggap mampu untuk membangun perdamaian.

Selanjutnya, Fasilitator meminta peserta untuk berkumpul dengan kelompok yang sama seperti pada sesi sebelumnya.



Fasilitator meminta peserta untuk berdiskusi bersama kelompoknya dengan dampingan Co-fasilitator. Pemandik diskusinya adalah **Mengidentifikasi/ memetakan masalah dan sumber daya pembangunan ketahanan komunitas yang ada di masyarakat atau organisasi mereka** (sumber daya sosial budaya, ekonomi, keagamaan, dll.).

Diskusi kelompok selama 20-30 menit, dan hasil diskusi tersebut dapat dituliskan ke dalam kertas plano yang dibagikan kepada masing-masing kelompok.



Setelah selesai berdiskusi, setiap kelompok memaparkan hasil diskusinya kepada forum dan kelompok lain bisa saling menanggapi.

Fasilitator memberikan waktu peserta untuk istirahat selama 15 menit.

Setelah istirahat, Co-Fasilitator memimpin untuk ***Ice Breaking***, sebelum masuk ke sesi selanjutnya.



Fasilitator meminta para peserta untuk menonton film pendek tentang **toleransi dan perdamaian**.

Setelah menonton film pendek, Fasilitator meminta umpan balik dari peserta, seperti **bagaimana perasaan mereka, nilai yang didapat dari film, harapan tentang perdamaian di masyarakat sekitar, dan hal kecil apa yang ingin mereka lakukan untuk merawat/mewujudkannya**.

Fasilitator kemudian meminta peserta untuk mengidentifikasi diri masing-masing berkenaan dengan keterlibatannya dalam merawat toleransi dan kerukunan, serta membangun perdamaian di masyarakat.

- a. Posisi mereka di lingkungan masyarakat (menjadi keanggotaan di organisasi/lembaga apa)
- b. Pernah mengikuti kegiatan apa saja dan Sejauh mana mereka berperan dalam agenda kerukunan dan perdamaian
- c. Pernah bekerja sama dan berkolaborasi dengan siapa (OMS, pemerintah lokal/daerah, dll.)
- d. Memiliki sumber daya apa saja yang dapat dimanfaatkan.



Peserta dapat menuliskan jawabannya pada selebaran kertas jawaban yang dibagikan.

Fasilitator membacakan beberapa temuan menarik yang dapat dijadikan *role model* atau motivasi bagi peserta lainnya dalam rangka mempromosikan toleransi, kerukunan, dan perdamaian di lingkungan masyarakat.



Setelah itu, Fasilitator membuka kesempatan untuk sesi tanya-jawab terkait dengan materi yang dibahas dalam Modul 3.

Fasilitator menutup pembelajaran Modul 3 dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.

Catatan dan aspek kunci:



Perlu untuk menggali sejauh mana peran peserta yang memiliki banyak status/posisi di masyarakat, dalam rangka merawat toleransi, kerukunan, dan perdamaian di lingkungannya.



Pada langkah mengidentifikasi masalah dan modal sosial/sumber daya pembangunan ketahanan komunitas, peserta diminta juga untuk memetakan **kesempatan, tantangan, serta daya dukung yang dimiliki** untuk dapat dimanfaatkan dalam memperkuat ketahanan komunitas di lingkungannya.

Modal sosial/sumber daya dalam konteks ini dapat berupa modal, jaringan, kedudukan/posisi di masyarakat (ketokohan), latar belakang pendidikan, kearifan lokal, dsb.

Perlu untuk mengintegrasikan isu gender yang berkembang di wilayah sasaran pada setiap pokok bahasan di Modul 3.



Perempuan dan laki-laki bisa memiliki pandangan yang berbeda karena pengalaman hidup dan ekspektasi masyarakat juga berbeda terhadap mereka.

Tugas fasilitator harus **memastikan bahwa semua pengalaman berdasarkan gender dan umur bisa dikompilasi dan dianalisis secara komprehensif.**

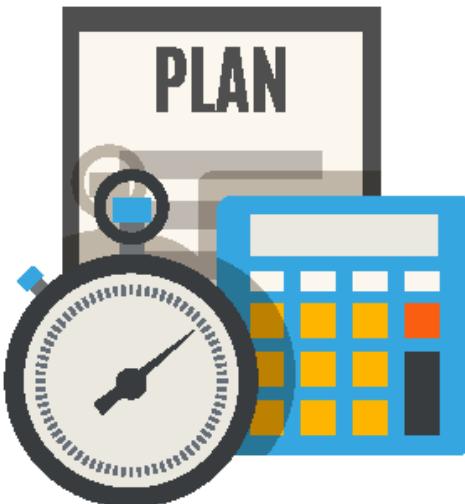
Rekomendasi bahan materi:

Beta Mau Jumpa - Indonesian Pluralities #2

(Tautan Video: <https://youtu.be/pIsORJoEUqY>)

MODUL 4

Rencana Tindak Lanjut





Gambaran Umum:

Pembelajaran dan keberlanjutan merupakan kunci penting dalam pelaksanaan kegiatan termasuk pelatihan. Dari dua hal tersebut, tidak hanya meniscayakan adanya perbaikan atas kesalahan, kelemahan dan kekurangan dalam kegiatan yang di jalankan sehingga kedepannya tidak terulang kembali, tetapi juga belajar membangun kesinambungan antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya. Pada sesi ini peserta akan diajak untuk menyusun rencana tindak lanjut, membentuk Kelompok Kerja (Pokja), serta diakhiri evaluasi kegiatan.



Pokok bahasan:

- ▶ Penyusunan rencana tindak lanjut pasca pelatihan
- ▶ Penutupan dan evaluasi
- ▶ Pengukuran tingkat keberhasilan pelatihan



Tujuan:

- ▶ Peserta mampu menghasilkan daftar rencana tindak lanjut yang akan dilakukan setelah pelatihan
- ▶ Adanya evaluasi pelaksanaan pelatihan, termasuk menilai metode, pendekatan, media hingga proses jalannya pelatihan
- ▶ Mengidentifikasi tingkat keberhasilan dengan melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pelatihan



Durasi:

100 menit



Media/alat/bahan:

- ▶ *Flipchart*
- ▶ Alat tulis
- ▶ Lembar evaluasi



Metode:

- ▶ Ceramah interaktif
- ▶ Diskusi kelompok
- ▶ *Assessment*



Aktivitas:

Fasilitator memimpin peserta untuk melakukan review 3 modul sebelumnya. Kemudian menuliskan tanggapan peserta di kertas flipchart.

Fasilitator memberikan pengantar untuk sesi penyusunan rencana tindak lanjut untuk memastikan adanya agenda pasca pelatihan yang akan dilaksanakan oleh para peserta.

Fasilitator memimpin peserta untuk berdiskusi dan menuliskan ide-ide yang dapat dilakukan pasca pelatihan ke dalam rencana/agenda tindak lanjut.

Adapun hal-hal yang dapat didiskusikan, antara lain:

- a. Wadah komunitas**
- b. Apa saja acara atau kegiatan yang akan dilakukan**
- c. Siapa dan berapa banyak target peserta dari kegiatan tersebut**
- d. Kapan acara atau kegiatan bisa dilaksanakan**
- e. Individu atau organisasi yang bisa diajak kolaborasi dalam acara tersebut**



Fasilitator meminta perwakilan dari peserta untuk membacakan hasil rencana tindak lanjut, kemudian meminta peserta lain memberikan tanggapan dan masukan.

Fasilitator menutup sesi penyusunan rencana tindak lanjut, menyampaikan kata penutup dan pamit undur diri. Kemudian Co-fasilitator dapat mengambil alih forum.

Co-fasilitator membagikan **formulir post-test** dan **lembar evaluasi** kepada peserta untuk diisi selama 15-20 menit

Co-fasilitator dapat menutup Pelatihan Komunitas Lintas Iman dalam Membangun Perdamaian dan mengajak peserta untuk apresiasi diri.



PROFIL LEMBAGA

Imparsial didirikan oleh 18 orang pekerja hak-hak asasi manusia Indonesia. Lembaga ini berbadan hukum Perkumpulan dengan akte pendirian Nomor 10/25 Juni 2002 oleh notaris Rina Diani Moliza, SH.

Para pendiri Imparsial adalah, antara lain, T. Mulya Lubis, Karlina Leksono, M.M. Billah, Wardah Hafidz, Hendardi, Nursyahbani Katjasungkana, [Alm] Ade Rostina Sitompul, Robertus Robet, Binny Buchory, Kamala Chandrakirana, H.S. Dillon, [Alm] Munir, Rachland Nashidik, Rusdi Marpaung, Otto Syamsuddin Ishak, Nezar Patria, Amiruddin, dan Poengky Indarti.

Para pendiri berbagi *concern* yang sama: kekuasaan negara dengan kecenderungan praktik-praktik represifnya menunjukkan kecenderungan menguat di Indonesia saat ini. Tepat di seberangnya, lembaga-lembaga masyarakat yang bekerja dalam bidang promosi dan perlindungan hak-hak asasi manusia justru menunjukkan kecenderungan melemah.

VISI DAN MISI

Imparsial diambil dan kata impartiality: pandangan yang memuliakan kesetaraan hak setiap individu –dalam keberagaman latarnya– terhadap keadilan, dengan perhatian khusus terhadap mereka yang kurang beruntung (the less fortunate). Kami menerjemahkan impartiality

sebagai mandat untuk membela setiap korban pelanggaran hak-hak asasi manusia tanpa membedakan asal-usul sosialnya, jenis kelamin, etnisitas atau ras, maupun keyakinan politik dan agamanya.

Visi Imparsial adalah menjadi wadah bagi masyarakat sipil Indonesia dalam mempromosikan civil liberties, memperjuangkan fundamental freedom, melawan diskriminasi, mengupayakan keadilan bagi para korban dan menegakkan pertanggungjawaban.

Misi Imparsial adalah pertama, memonitor dan menyelidiki pelanggaran hak-hak asasi manusia, mengumumkannya kepada publik, memaksa pelakunya bertanggung jawab, dan menuntut pemegang kekuasaan negara memenuhi kewajibannya untuk melindungi hak-hak warga serta mengakhiri praktik kekuasaan yang jahat.

Kedua, menggalang solidaritas di antara sesama warga dan menghimpun sokongan internasional demi mendorong pemegang kekuasaan negara tunduk pada hukum internasional hak-hak asasi manusia.

Ketiga, meneliti keadaan-keadaan sosial yang dibutuhkan bagi perlindungan hak-hak asasi manusia dan merekomendasikan perubahan-perubahan dalam kebijakan negara serta mengawasi implementasinya.

Imparsial bersifat independen dari pemegang kekuasaan negara yang diawasinya, non-partisan, dan mendapatkan dana bagi aktivitasnya dari sumber-sumber yang tidak mengikat, serta sumbangan dari warga masyarakat dan iuran anggota.

TUJUAN

Menjadi wadah bagi masyarakat sipil di Indonesia untuk mendorong terselenggaranya praktik dan kebijakan publik yang bersesuaian dengan norma hak-hak asasi manusia internasional.

KEKHASAN

Kekhasan Imparsial terletak pada program lembaga ini yang mengintegrasikan alternative human rights policy, penyusunan standar pelaporan yang dapat memenuhi keperluan legal remedy dan pembentukan sistem perlindungan bagi para pekerja hak-hak asasi manusia.

CIRI KERJA

Dalam kerja-kerjanya, Imparsial memperhatikan keterkaitan antara partisipasi dari para pekerja hak-hak asasi manusia pada tingkat lokal, nasional dan internasional dengan upaya mendorong perubahan public policy dalam bidang hak-hak asasi manusia pada tingkat nasional dengan didukung oleh riset dan dokumentasi yang berdisiplin.

PROGRAM IMPARSIAL

Dalam beberapa tahun ke depan, Imparsial telah menetapkan tiga sub program besar yang akan dijalankan.

A. Riset dan Monitoring HAM

Output monitoring akan tampil, terutama dalam produk urgent action call, yakni suatu seruan kepada publik untuk memberikan perhatian yang segera terhadap kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia yang sedang berlangsung. Selanjutnya tim riset dan monitoring akan menghasilkan Annual Human Rights Report, sistem dokumentasi mengenai kasus-kasus pelanggaran hak-hak asasi manusia dengan basis Huridocs, dan kampanye Hak Asasi Manusia. Sasaran program ini adalah masyarakat internasional serta publik domestik yang luas. Strategi yang digunakan adalah kampanye dan inseminasi.

B. Perlindungan Pekerja Hak Asasi Manusia dan Peningkatan Kapasitasnya

Perlindungan terhadap para pekerja hak-hak asasi manusia adalah program yang menjadi ciri khas Imparsial. Fokus program ini adalah membangun sistem perlindungan bagi para pekerja hak asasi manusia (human rights defender) di Indonesia dan usaha sistematik untuk meningkatkan kapasitas mereka agar dapat melakukan pekerjaannya dengan lebih baik. Adapun peningkatan kapasitas para pekerja hak-hak

asasi manusia menunjuk secara spesifik pada training-training yang diselenggarakan untuk memberi atau meningkatkan pengetahuan serta kemampuan teknis para pekerja hak asasi manusia dalam hal investigasi, dokumentasi, archiving hingga penyusunan laporan kasus-kasus pelanggaran hak- hak asasi manusia yang memenuhi syarat bagi kepentingan *legal remedy*.

C. Kritik terhadap Kebijakan Negara dengan Perspektif HAM

Konsep kritik dengan perspektif HAM dikemas dalam sebuah briefing paper yang berisi analisis, kritik, dan rekomendasi terhadap produk kebijakan negara. Fokus program ini adalah menyediakan analisis HAM yang komprehensif terhadap kebijakan negara dalam masa transisi politik Indonesia. Output dari program ini adalah *briefing paper* yang disebarluaskan kepada pemerintah, DPR, dan NGO HAM, penerbitan buku dan artikel dengan menggunakan analisis berperspektif HAM, lobi ke pemerintah dan parlemen, pengorganisiran seminar, FGD (*focus group discussion*), dan lokakarya menyangkut kebijakan alternatif negara dengan perspektif HAM.

